



# BETANG TUMBANG GAGU

JUNITA ARNOLD

22 Mei 2021





## BETANG TUMBANG GAGU

- Presentasi dibuat berdasarkan penelitian langsung di betang Tumbang Gagu tahun 2008 & 2011
- Sumber data primer: bapak Labuan Udong Antang
- Referensi pustaka tercantum pada bagian akhir





## BETANG TUMBANG GAGU

1920's

Reference: BMA B-30.6 I.086

Title: "Haus des Antang Kalang  
(linke Hälfte)."

Sumber Photo: Basel Mission  
Archives



## BETANG TUMBANG GAGU

1960's

Sumber photo: "The Ngadju  
Longhouse" (Miles, 47:1964)





# BETANG TUMBANG GAGU

2008

Sumber photo: Junita Arnel





Sumber photo: [www.dronestagr.am/profile/yuyusera](https://www.dronestagr.am/profile/yuyusera)

## BETANG TUMBANG GAGU

Terletak pada kecamatan Antang Kalang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah

Desa Tumbang Gagu, berlokasi di muara sungai Gagu, bercabang dengan anak sungai Kalang

Dibangun sekitar tahun 1870-an selama  $\pm 7$  tahun

Berdiri diatas lahan seluas 14'300 m<sup>2</sup>: bangunan rumah 47,5 m x 15.5 m



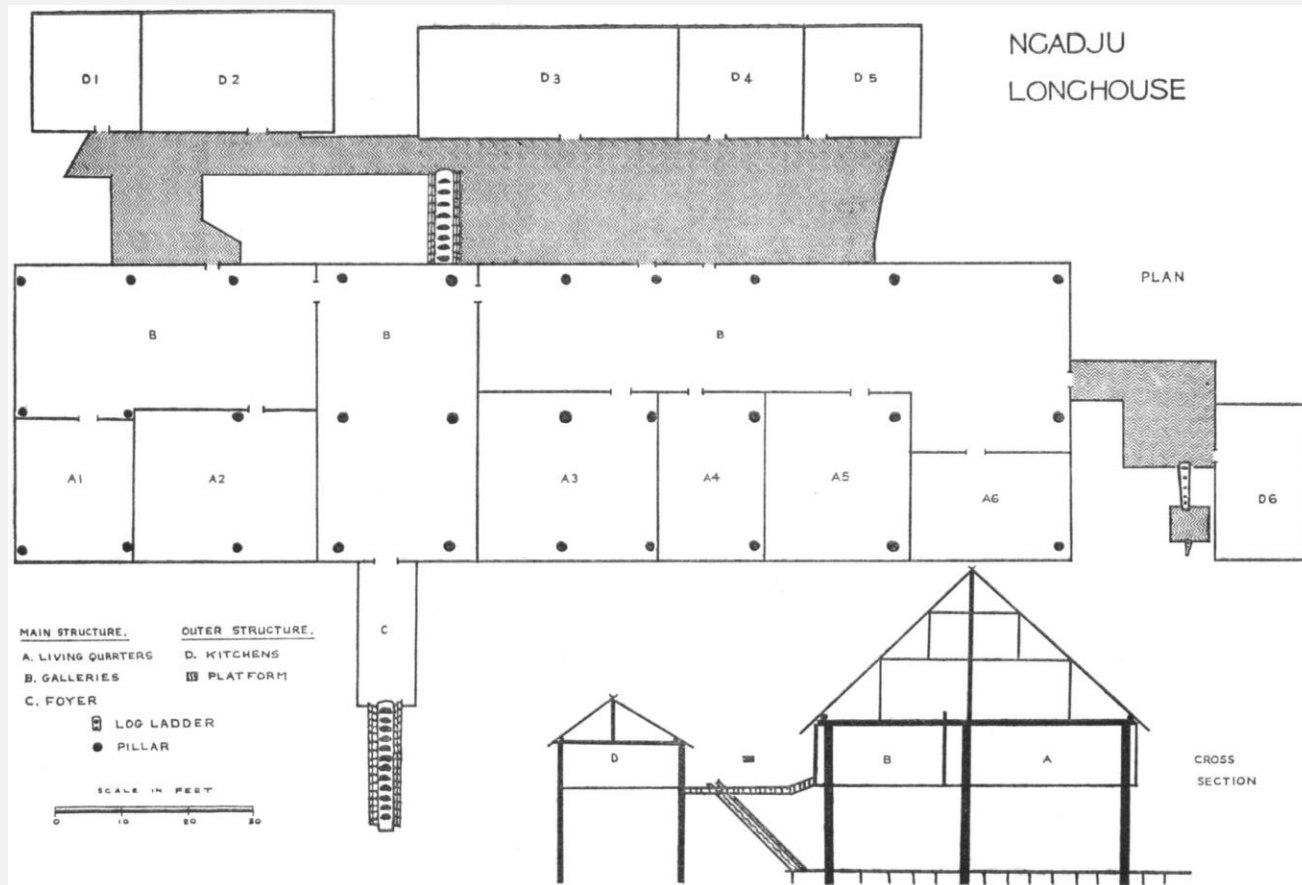


## BETANG TUMBANG GAGU

Kebiasaan membangun betang di pertemuan dua sungai (muara/*tumbang*) ini merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang.

- Yang hidup harus selalu melihat ke sumber kehidupan, termasuk air dan matahari.
- Dr. Schwaner, peneliti Belanda memperhatikan bahwa betang biasanya didirikan pada pertemuan dua sungai sehingga memiliki pandangan luas dan musuh yang biasanya mendekat dengan perahu dapat dengan mudah dilihat dari kejauhan (Lingroth, 1896:cxci).

## DENAH BETANG TUMBANG GAGU



(A) 6 Kamar (*karung*); (B) Serambi+ balai Kandan; Karayan; (C) Balai Gardu;

Setiap kamar (*karung*) di huni oleh satu keluarga. Yang masing-masing mempunyai dapur pribadi (*dampuhan*).

Serambi & karayan merupakan ruangan keluarga berkumpul & melakukan aktivitas sehari-hari

Balai Kandan: ruangan tamu

Balai Gardu: lobi dan pintu masuk utama

\*Sumber denah: "The Ngadju Longhouse" (Miles, 47:1964)

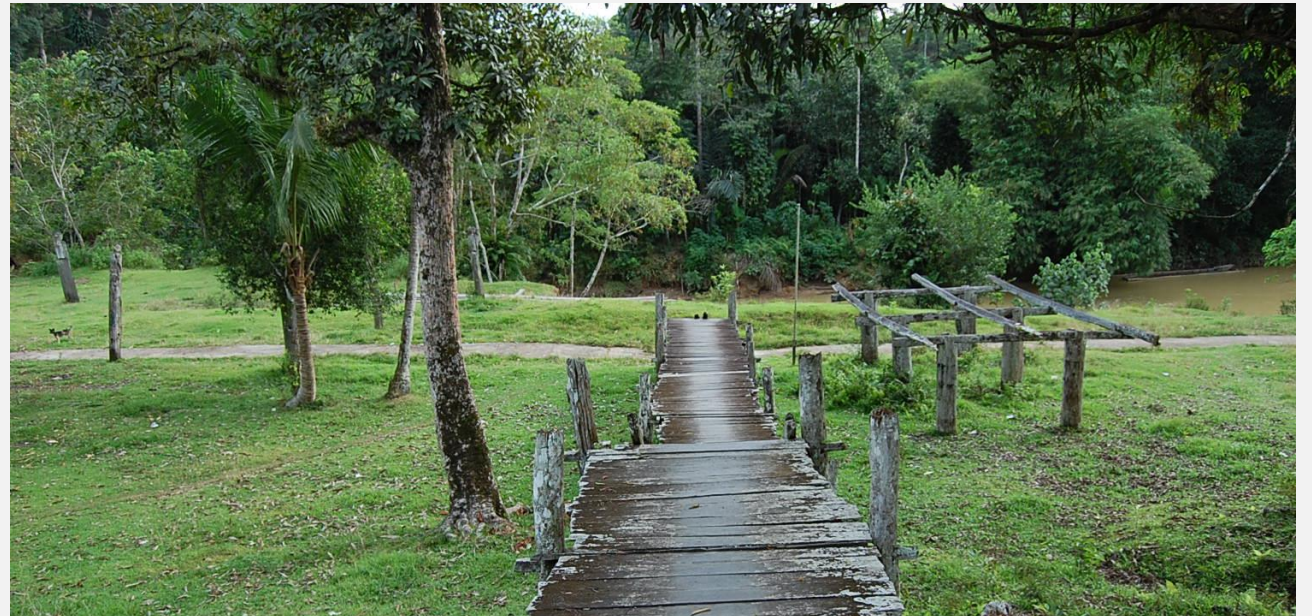




## BETANG TUMBANG GAGU

Pelantaran 100 m, hejan utama 9 m;  
balai Gardu (5 x 3m) 15 m<sup>2</sup>

## BAGIAN DEPAN



Tiang lumbung (*pasah parei*); balai lewu (sudah tidak ada)





BAGIAN BELAKANG

BETANG TUMBANG GAGU







## BETANG TUMBANG GAGU

## SERAMBI & BALAI KANDAN



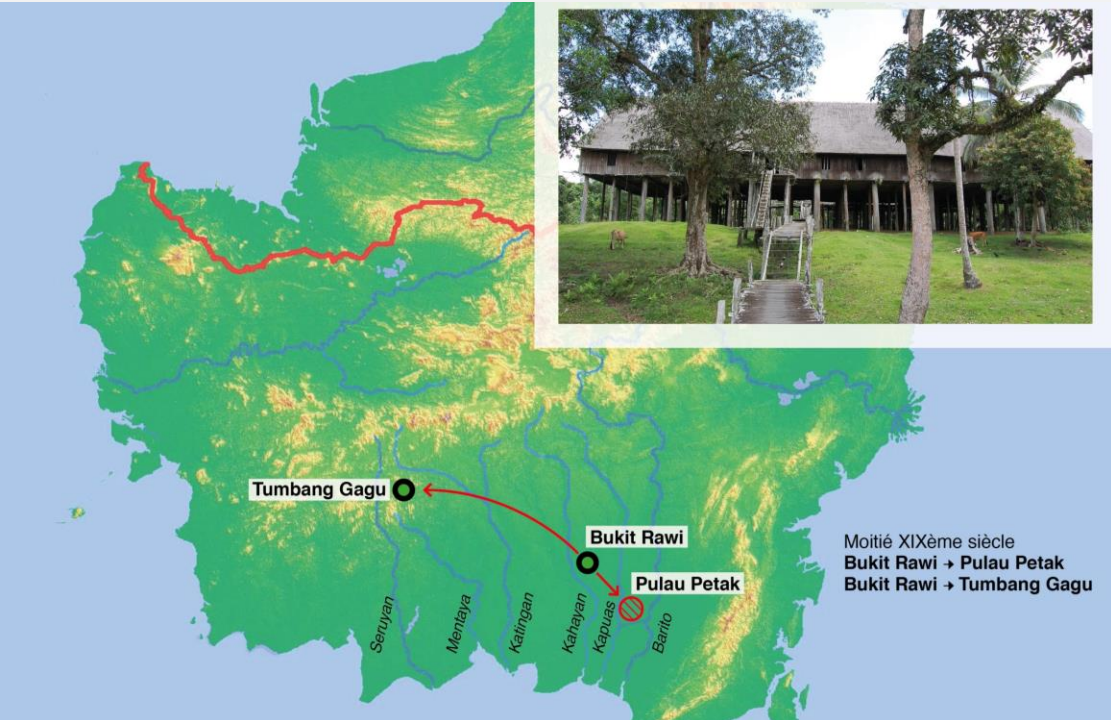
*Jihi* bakas, juga merupakan *luhing* adat, pusat orientasi kegiatan, tempat menyelenggarakan pertemuan adat dan melakukan kegiatan keagamaan.





## BETANG TUMBANG GAGU

- Sejarah keluarga Betang Tumbang Gagu dimulai pada abad ke-19, dimana Dandu dan keluarga besarnya tinggal di Desa Rawi, sungai Kahayan.
- Ketiga putra Dandu; Lambang, Iding, dan Bahan, merantau ke wilayah Pulau Petak. Namun saat itu, situasi di Pulau Petak sedang mencekam, periode ketika pemerintah kolonial sedang memperluas kekuasaan politik di Kalimantan (Crawfurd : 1856).
- Kembali ke desa Rawi dari Pulau Petak, kenyamanan tidak lagi terasa. Mereka memutuskan untuk mencari tempat tinggal baru, jauh dari peperangan.
- Perjalanan panjang akhirnya membawa mereka hingga ke hulu sungai Kalang, muara sungai Gagu, tempat mereka menetap hingga akhir hayat.

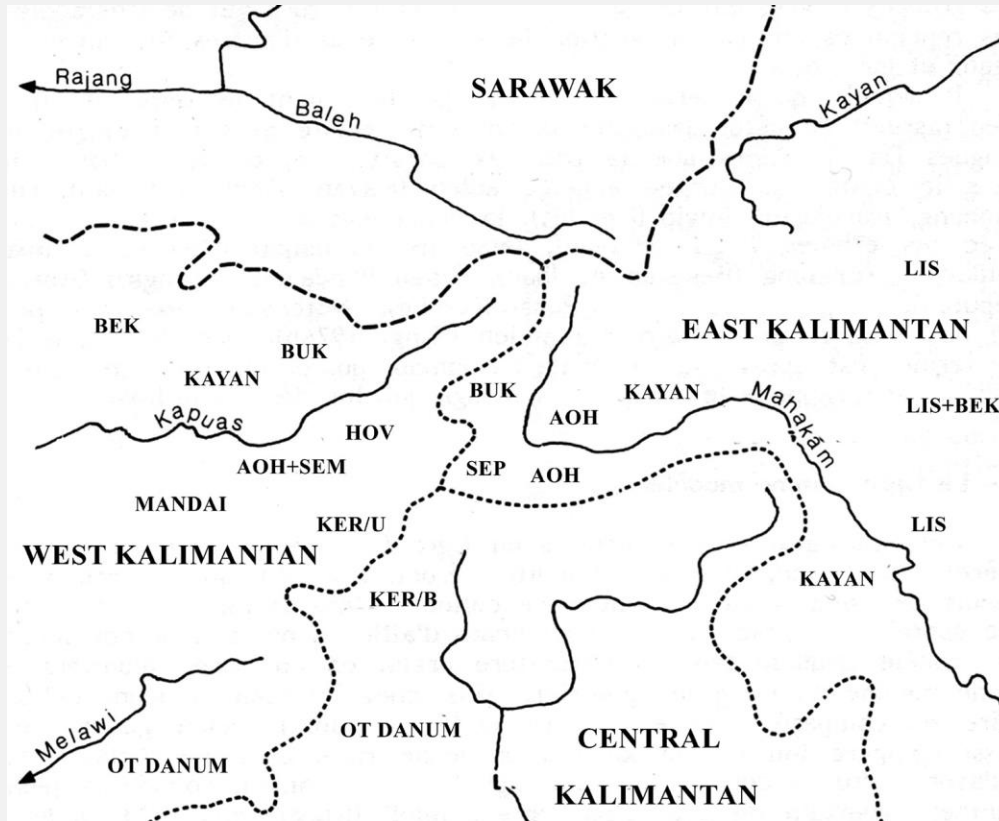




## BETANG TUMBANG GAGU

Desa Tumbang Gagu terletak di kaki pegunungan Schwaner. Tanah subur, sumber air, ditambah hutan rimba yang lebat, memberikan keamanan hidup. Tidak heran kalau sebaran etnis di daerah ini terdiri dari beberapa grup.

- Orang Ot Danum yang dulu pernah tinggal di Mahakam hulu bermigrasi ke Kalimantan Tengah untuk menghindari ekspansi orang Kayanic (Okushima: 88).
- Keluarga Dandu dari desa Rawi, Kahayan.
- Grup Dayak dari Embaloh, Kalimantan Barat (kemungkinan besar etnis land dayak (Hulu Batang Lupar, Kapuas, Embaloh, Sambas). Riwut, 2003 :72) .



Sumber: "The languages and peoples of the Müller Mountains" (Sellato & Soriente, 343:2015)



## BETANG TUMBANG GAGU

- Di halaman depan betang Tumbang Gagu, menghadap sungai, terdapat 1 sandung tunggal, 11 tiang pantar dan 14 sapundu (data 2011). Penataan monument keagamaan di depan betang terbagi menjadi dua bagian. Satu bagian dibangun menghadap ke hilir sungai dan bagian lainnya dibangun di bagian hulu sungai
- Melihat kebiasaan bahwa monumen keagamaan sering berdekatan dengan betang, maka penataan yang berada di hilir sungai di sebelah kanan betang berbeda dengan kebiasaan tersebut..
- Labuan Udong Antang, uluh bakas yang merupakan keturunan kelima dari keluarga Dandu, “mencerahkan” bahwa betang pertama dibangun di sebelah hilir sungai, dan betang yang ada sekarang merupakan betang kedua yang dibangun di desa Tumbang Gagu.





## BETANG TUMBANG GAGU

### **Singa Jaya Antang Kalang**

- Antang, cucu dari Dandu, anak dari Lambang; merupakan sosok yang disegani. Beliau menikah dengan Tokai, keluarga Dayak yang berasal dari Desa Datah Kasiang, Sintang, Kalimantan Barat. Nenek dan kakek mereka, Tundau dan Saketong, meninggalkan kampung halaman karena banyaknya serbuan Asang di waktu malam (jaman kayau).
- Nama “Kalang” adalah nama yang ditambahkan berkaitan dengan nama sungai tempat tinggalnya.
- Beliau merupakan tokoh penting dalam kesepakatan damai Tumbang Anoi pada tahun 1894 (Usop, 1996: 216-217) dan atas partisipasi ini ia mendapat gelar kehormatan “Singa Jaya”.
- Beliau juga dikenang sebagai seorang Dayak Ngaju yang secara pribadi berhasil di dalam perdagangan dan memimpin dua pelayaran niaga ke Singapura (Miles, 1964:55).



Labuan Udong, cucu dari Singa Jaya Antang Kalang



## BETANG TUMBANG GAGU

Sekitar tahun 1870, 6 kepala keluarga, Lambang (putra Dandu), beserta putranya, Antang, dan keponakannya, Pakong (putra Iding), Tuyang, Busou dan Boruk (putra Duwut) yang berasal dari Kalimantan Barat memutuskan untuk membangun betang baru. Namun pembangunan betang tersebut memakan waktu hingga tujuh tahun, dikarenakan beberapa peristiwa terjadi. Lambang, ayah dari Antang meninggal dunia. Waktu menunggu momen tiwah Lambang dan waktu mengumpulkan bahan untuk persiapan acara penting ini memakan waktu beberapa tahun. Pembangunan sandung baru pun dilakukan, karena kondisi sandung lama yang sudah tidak memungkinkan.





## BETANG TUMBANG GAGU

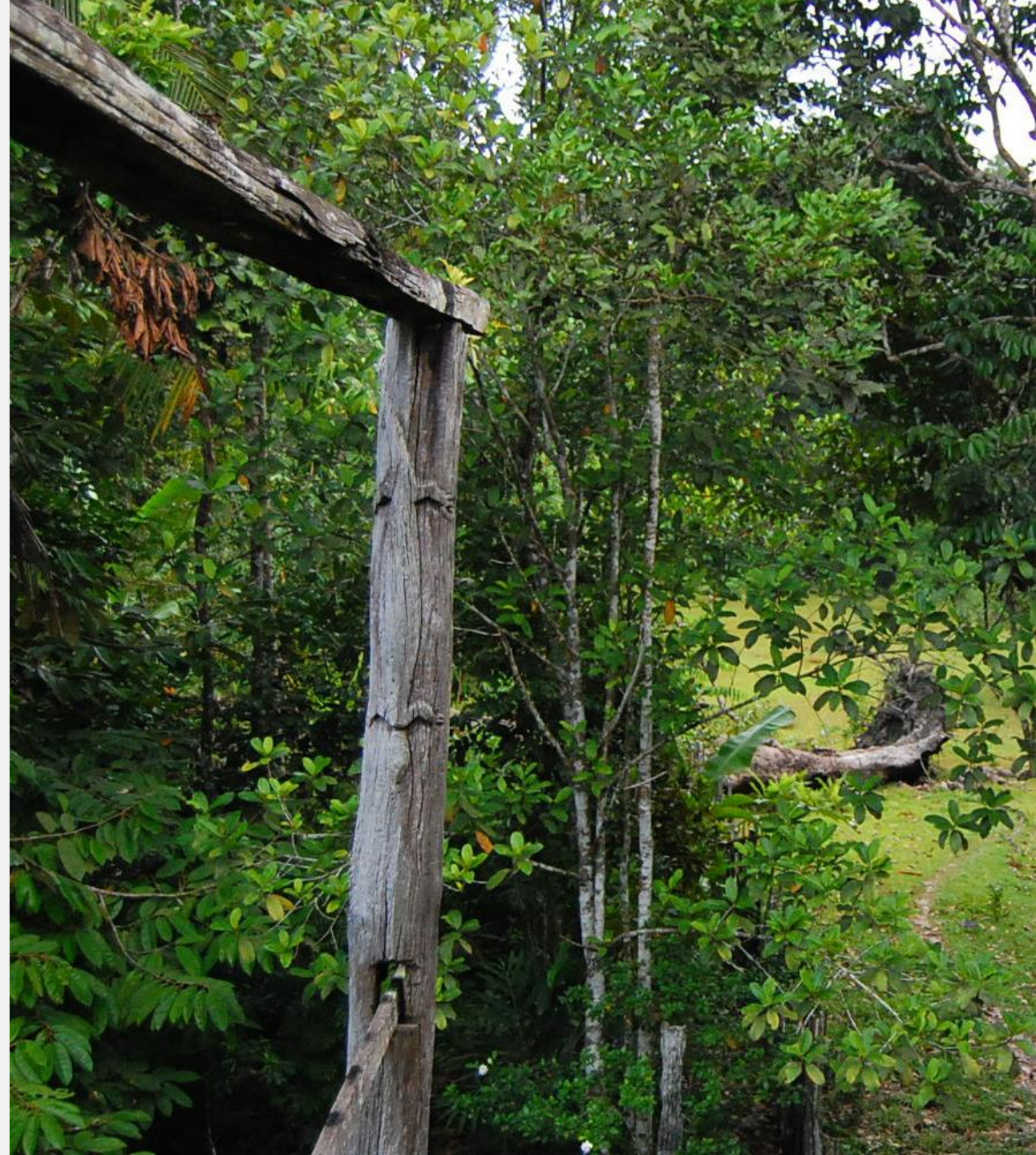
Batang dibangun di atas tanah seluas 14.300 m<sup>2</sup>. Struktur bangunan menggunakan kayu Tabalien, 30 tiang utama (*jihi*), lingkaran 1.5 – 2 m, dan rata-rata seberat 3 ton! Untuk menebang kayu besar di hutan rimba, membawa ke lokasi, dan mendirikannya adalah bagian tersulit yang menuntut tenaga kerja yang besar. Semua bisa terjadi dengan sistem *hindjam*, di mana sponsor keluarga mengadakan pesta besar dan menyembelih hewan untuk memberi makan para pekerja yang berkumpul. Saat *mapendeng jihi* (mendirikan 30 tiang utama), mereka menyembelih 30 ekor kerbau. Satu acara yang sangat megah dalam sejarah pembangunan batang.





## BETANG TUMBANG GAGU

Saat pembangunan bagian dapur, suatu hari, seekor biawak besar muncul di depan orang-orang. Tak lama kemudian terlihat ada kancil. Tiba-tiba, biawak tersebut menyerang kancil. Peristiwa ini disebut *dahiang*, peristiwa yang memberikan tanda yang kurang baik. Untuk menolak dan menangkal pertanda buruk tersebut, mereka mengukir gambar biawak di tiang tempat kejadian.





# BETANG TUMBANG GAGU

## Sosial Ekonomi

Pekerjaan utama penduduk desa Tumbang Gagu adalah berladang padi. Mereka juga menanam karet, rotan dan kopi. Saatnya ladang padi harus dipindah, maka pohon karet, rotan dan kopi mulai tumbuh besar dan menjadi lahan perkebunan. Saat menanti masa penuaian padi, maka karet, rotan dan kopi akan menjadi mata pencaharian untuk kelangsungan hidup.

Kecukupan produksi padi memungkinkan masyarakat untuk mempraktikkan sistim *hatalisih*. Adat primordial yang diwarisi dari nenek moyang. Keluarga yang memiliki hasil panen yang baik dapat membantu dan meminjamkan kepada mereka yang kurang beruntung. Dan dikembalikan saat panen berikutnya. Saat ini, sistim tersebut berubah, dimana beras tidak lagi dipinjamkan tapi dijual dengan harga rendah.





## BETANG TUMBANG GAGU

### Astrologi Pertanian

Orang yang dianggap berpengaruh/penting (*uluh bakas*) mengenakan tanggui (topi dari daun kajan), mencari bintang *patendu* (tiga bintang yang membentuk satu garis lurus; Orion's belt). Dalam ilmu perbintangan, Orion berperan penting sebagai penanda siklus alam.

Saat ia dapat melihat jelas bintang *patendu*, dengan *tanggui* tetap terlekat erat di kepalanya, maka pertanda saatnya menyemai telah tiba. Tetapi jika *tanggui* jatuh, saat kepala didongakkan, pertanda hari yang buruk untuk menyemai.

Harus diperhatikan juga kerlipan sinar dari bintang *patendu*. Jika berkelap-kelip dengan cepat, sekalipun tanggui tidak terjatuh dari kepala, maka hari lain harus dicari lagi untuk memulai penyemaian.

South, Evening





# BETANG TUMBANG GAGU

## WARISAN BUDAYA DUNIA

### **Kriteria Nilai Universal Luar Biasa UNESCO's World Heritage**

\*5 dari 10 kriteria

- (i) Mewakili suatu mahakarya (masterpiece) kejeniusan kreatif manusia;
- (ii) Menunjukkan pentingnya pertukaran nilai-nilai kemanusiaan, dalam suatu rentang waktu atau dalam suatu kawasan budaya di dunia, dalam pengembangan arsitektur atau teknologi, karya monumental, tata kota atau desain lansekap;
- (iii) Memiliki keunikan atau sekurang-kurangnya pengakuan luar biasa terhadap tradisi budaya atau peradaban yang masih berlaku maupun yang telah hilang;
- (iv) Merupakan contoh luar biasa dari suatu jenis bangunan, arsitektural atau himpunan teknologi atau lansekap yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia;
- (v) Merupakan contoh luar biasa tentang pemukiman tradisional manusia, tata-guna tanah, atau tata-guna kelautan yang menggambarkan interaksi budaya (atau berbagai budaya), atau interaksi manusia dengan lingkungannya, terutama ketika pemukiman tersebut menjadi rentan karena dampak perubahan yang menetap (*irreversible*);



# BETANG TUMBANG GAGU

## FAKTA UTAMA



Batang Tumbang Gagu dibangun dengan struktur yang sangat masif, menggunakan banyak tiang-tiang kayu berukuran sangat besar. Dapat dikatakan, bangunan ini merupakan salah satu contoh luar biasa, mahakarya dari bangunan betang.



Ketrampilan produktif dari setiap keluarga memberikan kemandirian ekonomi. Dengan sistem pertanian yang kreatif dan pengaplikasian tradisi sosial ekonomi, menunjukkan pentingnya pertukaran nilai-nilai kemanusiaan.



Pengaplikasian kearifan lokal dalam bidang sosial ekonomi, dan ilmu perbintangan kuno untuk pertanian hingga abad ke 21 merupakan bukti akan tradisi budaya yang unik, luar biasa dan hidup.



Konsep awal betang pada umumnya, dibangun untuk alasan keamanan, tapi betang Tumbang Gagu merupakan hunian mengikuti pola siklus hidup tetap, dan mewakili satu model hunian betang yang bertahan ditinggali dalam jangka waktu yang sangat panjang.



Pembangunan betang Tumbang Gagu yang megah, mewakili investasi modal yang besar. Manajemen organisasi kearifan lokal membuktikan betang sebagai institusi yang sangat tangguh dalam masyarakat Kalimantan. Sebagai bagian dari tradisi kehidupan masyarakat, betang tidak akan pernah diabaikan/ditinggalkan, selama sistem sosial tradisional tidak mengalami kepunahan.



## BETANG TUMBANG GAGU

### CATATAN AKADEMIS SEJAK ABAD KE -19

---

Toembang Gagoe, -Gait and -Gia, three villages in Borneo's South and East department, landscape Mendawei, the first on the right bank of the Katingan, with a path leading to Sampit, and covered by 150 Dayaks (Pijnapel 317:1860).

---

When the house posts of Tumbang Gagu, on the upper Kalang, were erected by a Kahajan family now about 17 years ago, a carabao was slaughtered for each post.

(...) that they were not small, as the heavily horned skulls hanging from each animal's poles (Mallinckrodt 166:1925).

---

Its pillars consist of single trunks of ironwood 35 feet in length and with a diameter of 5-7 feet, whose average weight he estimated at 3 tons. To fell these great trunks in virgin forest, move them to the site, and raise them is the most difficult part of the whole enterprise, demanding the recruitment of a large work-force (Miles, 66-8:1976).

---

It represents such a great investment of capital that it is only rarely, in the relatively egalitarian society of the Ngaju, that individuals emerge who are capable of sponsoring such a project. This would account for the relative rarity of longhouses among the Ngaju and their coexistence with villages of single houses (Waterson, 155:1990).



2013

L'exotisme dans la  
recherche sur le terrain

Fribourg University

Switzerland

2017

Borneo-Arts from a Terra  
incognita

Franklin University Lugano

Switzerland

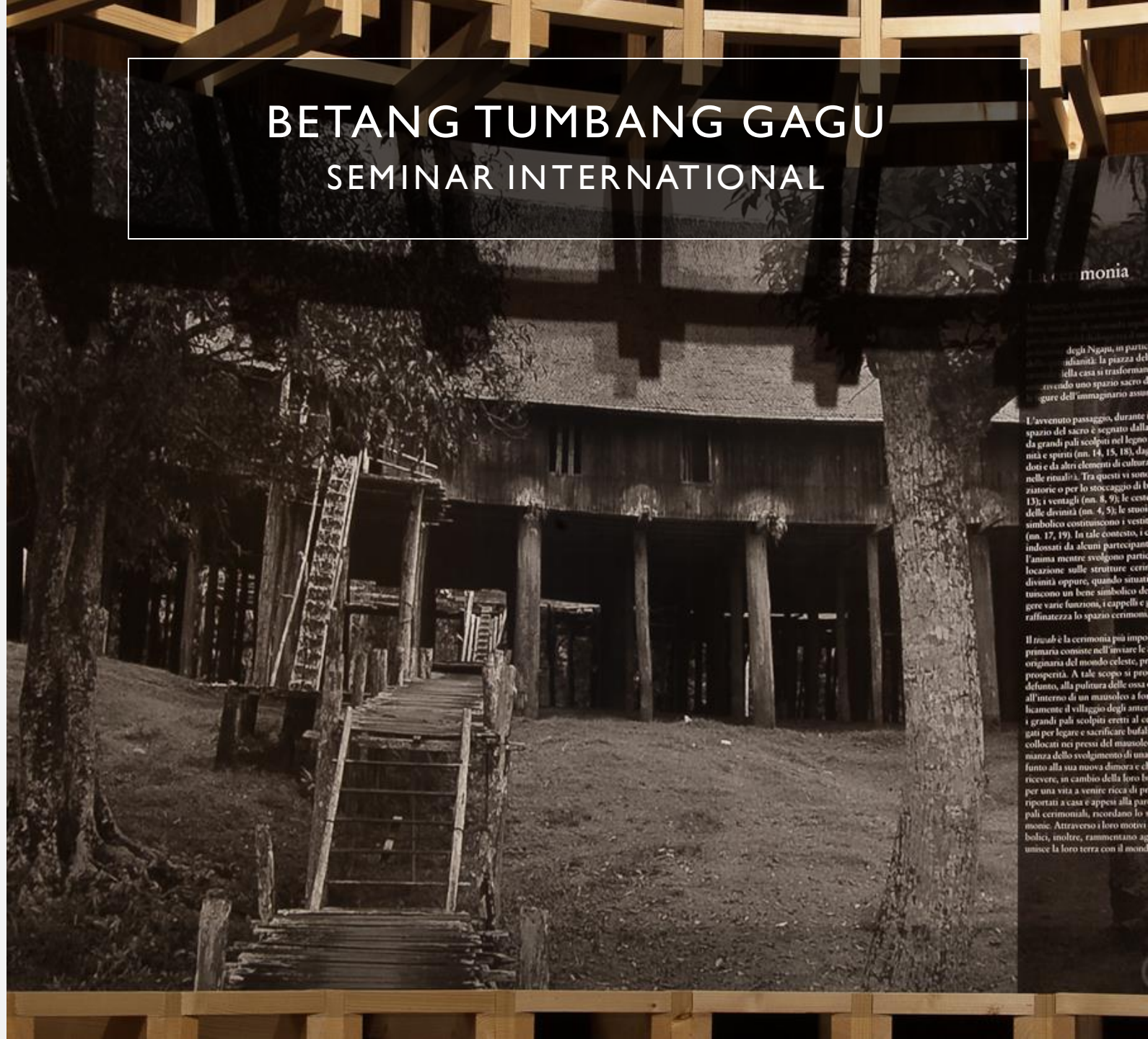
2017

La « découverte » de Bornéo

Musée du Quai Branly

Paris, France

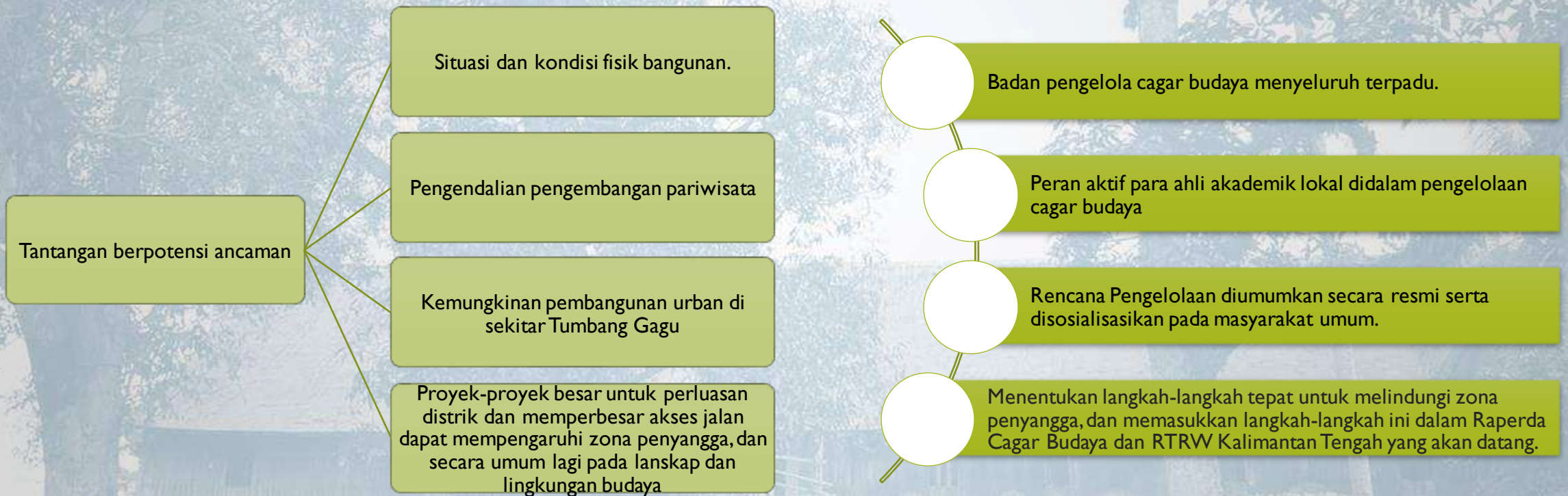
# BETANG TUMBANG GAGU SEMINAR INTERNATIONAL





# BETANG TUMBANG GAGU

## TANTANGAN





# BETANG TUMBANG GAGU

## KRITERIA WORLD HERITAGE UNESCO

- Pendekatan historis perkembangan betang Tumbang Gagu → Betang bagian dari sejarah dan budaya kita.
- Cara hidup tradisional Dayak:
  - Tradisi adalah sumber tindakan kita, identitas kita, cara berpikir kita.
  - Kita adalah hasil tradisi
- Dengan mengakui tradisi, dan sejarah kita,serta mempunyai keinginan dan bertindak, maka betang Tumbang Gagu bisa masuk ke dalam Warisan Budaya Dunia.





# BETANG TUMBANG GAGU

## DAFTAR PUSTAKA

- Crawford, John, F.R.S, "A descriptive: Dictionary of the Indian islands & adjacent countries", Bradbury & Evans, London, 1856, pp: 36-37, 65.
- Mallinckrodt, J., "Ethnographische mededeelingen over de Dajaks in de afdeeling Koeala Kapoeas. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 80: 81 ", 1924-25, p. 166.
- Miles, Douglas, "Ngadju kinship and social change on the upper Mentaya", in Anthropology in Oceania : essays presented to Ian Hogbin, San Francisco : Chandler, 1971.
- Miles, Douglas, " The Ngadju Longhouse ", Oceania, Vol. 35, No. 1 (Sep., 1964), pp. 45-57.
- Nye, P.H. and Greenland, D.J., " Changes in the soil after clearing tropical rainforest. Plant and Soil ", 1964, pp: 101 – 112.
- Okushima, Mika., " Ethnohistory of the Kayanic peoples in northeast Borneo (part I) : Evidence from their language, old ethnonyms, and social organization ", in Borneo Research Bulletin, Borneo Research Council, inc, Maine, 2006, p.88.
- Pijnappel, J., " BESCHRIJVING VAN HET WESTELIJKE GEDEELTE VAN DE ZUID- EN OOSTERAFDEELING VAN BORNEO (DE AFDEELING SAMPIT EN DE ZUIDKUST)", Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 7de Deel, [Nieuwe Volgreeds, 3e Deel] (1860), pp. 243-346.
- Riwut Tjilik, " Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami kekayaan leluhur ", Dra. Nila Riwut (edited by), Pusaka Lima, Yogyakarta 2003.
- Schwaner Dr. C. A. L. M., "Schwaner's ethnographical notes. The Barito river basin", in H. Ling Roth, " The natives of Sarawak and British North Borneo; based chiefly on the mss. of the late Hugh Brooke Low, Sarawak government service, vol.2 ", Truslove & Hanson, London 1896, p. cxci.
- Sellato, Bernard and Soriente, Antonia, "The languages and peoples of the Müller Mountains; A contribution to the study of the origins of Borneo's nomads and their languages", Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia, Vol. 16, No. 2, 2015.
- Usop, M, Prof. K.M.A M.A, " Pakat Dayak. Sejarah Integrasi dan Jati diri Masyarakat Dayak Daerah Kalimantan Tengah ", Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan, Palangka Raya, 1996, pp : 216-217.
- Waterson, Roxana, "The living house : an anthropology of architecture in South-East Asia", 1990, Singapore ; New York : Oxford University Press.